

LOMBA SINDHEN **Upaya pelestarian seni budaya Jawa**

Titi Mumfangati

Berbagai hasil budaya dalam masyarakat dapat terus lestari dan berkembang apabila masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Hasil budaya tersebut akan mampu eksis apabila ada nilai-nilai yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat pendukungnya, khususnya, maupun masyarakat di luar pendukungnya.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai hasil kebudayaan di antaranya adalah seni karawitan. Karawitan adalah permainan musik yang memadukan berbagai alat musik tradisional Jawa yang disebut gamelan dan dimainkan oleh sekelompok orang yang disebut *niyaga* (semacam *orchestra ala Jawa*). Karawitan dimainkan dengan diiringi penyanyi wanita yang disebut *sindhen* atau *pasindhen* dan penyanyi pria yang biasanya melantunkan *senggakan* atau *gerongan*. Dalam hal ini, kemahiran seorang *pasindhen* dalam berolah vokal atau disebut *nyindhen* ikut memberikan andil terhadap keindahan bentuk seni kerawitan. Olah vokal dalam *nyindhen* ada berbagai macam *cengkok*. Untuk mempelajari dan mendapatkan kemampuan ini tidaklah mudah. Diperlukan pengetahuan dasar mengenai seni karawitan dan latihan menembang (*nyindhen*) secara bersungguh-sungguh. Selain itu, warna dasar vokal yang bagus juga merupakan modal dasar yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, diperlukan motivasi bagi masyarakat untuk mempelajari seni olah vokal yang memiliki daya tarik tersendiri sehubungan dengan seni karawitan ini.

Seni karawitan dapat menjadi sumber penggalian aspek kearifan atau kebijaksanaan hidup, yaitu dalam syair (*cakepan sindhenan*) pada gending. *Cakepan* adalah bentuk sastra yang digunakan dalam *sindhenan*, berupa teks atau kata-kata yang dilagukan oleh *sindhen* atau *swarawati* pada suatu pentas karawitan. Pemahaman syair atau kata-kata dalam *cakepan* itu digunakan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang sikap sebagai warganegara yang baik. Isi

cakepan tersebut biasanya bertemakan tentang kehidupan manusia, bersifat nasehat, pendidikan pekerti, kehidupan rumah tangga, petunjuk hidup, dan sebagainya. Meskipun jumlahnya tidak banyak dan belum diperhatikan secara khusus, ternyata beberapa cakepan sindhenan juga mengandung nasehat tentang hidup bernegara dengan tema-tema tentang kepahlawanan dan bela negara, anjuran untuk berlaku sebagai warga negara yang baik, mengikuti aturan hukum, atau tema pemujaan terhadap pemimpin negara yang dapat diteladani dan pemujaan tanah air.

Cakepan yang sarat nasihat itu kurang mendapatkan perhatian atau kurang terekspos karena bahasa yang digunakan dalam sindhenan bukan bahasa yang sederhana atau wantah tetapi berupa wangsalan, parikan, tembang dengan arti yang tersembunyi, sehingga perlu penafsiran terlebih dulu sebelum dapat dipahami. Sindhen pada dasarnya hanya paraga penunjang dalam suatu pertunjukan, suatu posisi yang kurang penting dibanding dalang atau pimpinan karawitan. Meskipun demikian, sindhenan dapat digarap untuk konteks baru kehidupan bernegara karena apa yang dinyanyikan oleh sindhen, seperti juga cerita yang diucapkan dalang, merupakan sastra lisan yang dapat diingat oleh masyarakat secara mudah apabila lagu yang dilantunkan bisa dihafalkan oleh masyarakat. Untuk mempopulerkan kembali syair-syair atau cakepan yang biasa dilantunkan oleh sindhen pada seni karawitan maka perlu ditempuh berbagai cara, di antaranya mengadakan lomba nyindhen. Hal ini telah dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta yang pada tanggal 8-9 Oktober 2013 mengadakan kegiatan berupa Lomba Nyindhen dengan peserta masyarakat umum, berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tema yang diangkat dalam Lomba Nyindhen Tahun 2013 tersebut adalah: Kecintaan terhadap Gendhing-gendhing Jawa sebagai Wahana Pelestarian Budaya.

Kegiatan Lomba Sindhen Untuk Umum Se DIY didasari oleh keinginan untuk ikut melestarikan seni karawitan, khususnya menggali potensi dan keahlian nyindhen pada masyarakat. Sedangkan tujuan kegiatan ini adalah untuk memotivasi masyarakat agar lebih mencintai budayanya, khususnya seni karawitan dan keahlian nyindhen. Mendorong masyarakat untuk lebih mengembangkan kreativitas dan kemampuan

seninya. Ketiga, merevitalisasi seni kerawitan agar lebih semarak lagi seiring dengan keistimewaan Yogyakarta.

Kegiatan Lomba Sindhen Untuk Umum Se DIY akan berlangsung selama dua hari Selasa-Rabu, tanggal 8-9 Oktober 2013, di Pendapa Dalem Jayadipuran, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Jalan Brigen Katamsa 139 Yogyakarta.

Peserta Lomba Sindhen Tahun 2013 adalah masyarakat umum yang berdomisili di kabupaten/kota di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 46 orang yang terdiri masing-masing:

Kota Yogyakarta	6 orang
Kab. Sleman	5 orang
Kab. Bantul	14 orang
Kab. Kulonprogo	4 orang
Kab. Gunungkidul	15 orang

Ke-46 peserta Lomba Sindhen Tingkat Umum Se DIY ini telah tampil di hadapan Dewan Juri yang terdiri dari Bapak Suparto, S. Sn, MA dari ISI Yogyakarta; Ibu Sutrisni, M. Sn dari ISI Yogyakarta; dan Ibu Dra. Suparmi dari SMKI Yogyakarta.

Adapun tembang yang menjadi materi lomba adalah *Uler Kambang* dan *Kutut Manggung*. Kedua tembang materi lomba adalah Cengkok Condrolukitan. Namun dalam hal ini peserta dipersilakan menggunakan atau menyajikan kreativitas cengkok masing-masing.

Dari hasil penilaian Dewan Juri diperoleh pemenang sindhen yang memang cukup berbakat dan memiliki keahlian dalam melantunkan materi lomba yang terdiri dari dua tembang yang dapat dipilih oleh peserta. Adapun pemenang dalam Lomba Sindhen ini adalah: Juara I. Wiyani, S. Sn, dari Bambanglipuro Bantul, Juara II. Kasini dari Kranon, Kepek, Wonosari, Juara III. Winarti dari Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Harapan I. Jimah Darmi dari Kembangkerep, Pundong, Bantul; Harapan II. Mugini dari Bokoharjo, Prambanan, Sleman; Harapan III. Marsih dari

Wirobrajan Yogyakarta. Selain juara 1 sampai 3 dan harapan 1 sampai 3, panitia lomba juga menyediakan hadiah hiburan untuk 4 nominator. Peserta yang beruntung mendapatkan hadiah hiburan adalah Titik Samiarsih dari Banguntapan Bantul, Tukilah dari Karangtengah, Pucung, Girisubo, Dewi Ambarwati dari Bulu, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, dan Agnesia Nandasari dari Jlamprang Kidul, Jambidan, Banguntapan, Bantul.